Volume 12 Issue 1 (2026) Pages 608 - 616
Jurnal Mirai Management
ISSN : 2597-4084 (Online)

Pengaruh *Leverage*, Harga Komoditas Global, dan Inflasi terhadap *Return* Saham Perusahaan Sub-Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024.

Nelvy Randa[1], Eka Ermawati[2], Mayroza Wiska[3]
[1,2,3] *Universitas Dharmas Indonesia, Dharmasraya, Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), harga komoditas global, dan inflasi terhadap *return* saham Perusahaan sub-sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitaif asosiatif dengan data sekunder dari laporan keuangan emiten, Bank Indonesia, dan *World Bank*. Analisis data meliputi uji asumsi klasik, uji autokorelasi, analisis regresi linier berganda, uji t, uji f, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, Variabel DER, harga komoditas global, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, dengan nilai koefisien determinasi hanya sebesar 1,9%. Namun, secara parsial, harga komoditas global terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sementara variabel DER dan inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Kesimpulan utama menegaskan bahwa *return* saham sektor perkebunan pada periode penelitian lebih didominasi oleh pergerakan harga komoditas global dibandingkan dengan struktur modal internal maupun tingkat inflasi. Investor disarankan untuk memprioritaskan analisis terhadap tren harga komoditas global serta efisiensi operasional dalam mengambil keputusan investasi di tengah ketidakpastian pasar modal.

Kata Kunci: *Return* saham, *Debt to Equity Ratio*, Harga Komoditas Global, Inflasi, Perkebunan.

Abstract

This study aims to analyze the effect of Debt to Equity Ratio (DER), global commodity prices, and inflation on the stock returns of plantation sub-sector companies on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2024. The research method uses an associative quantitative approach with secondary data from issuer financial reports, Bank Indonesia, and the World Bank. Data analysis includes classical assumption test, autocorrelation tests, multiple linear regression analysis, t-tests, f-tests, and coefficients of determination. The results indicate that simultaneously, DER, global commodity prices, and inflation do not have a significant effect on stock returns, with a coefficient of determination of only 1,9%. However, partially, global commodity prices have a positive and significant effect on stock returns, while DER and inflation show no significant impact. The study concludes that stock returns in the plantation sector during the research period were primarily driven by global commodity price movements rather than internal capital structure or national inflation. Investors are advised to prioritize the analysis of global commodity price trends and issuers operational efficiency when making investment decisions amidst capital market uncertainty.

Keywords: *Stock Return, Debt to Equity Ratio, Global Commodity Prices, Inflation, Plantation*

Copyright (c) 2026 Nelvy Randa

✉ Corresponding author :
Email Address : **nelvyranda53@gmail.com**[1], ekaermawati91@gmail.com[2], mayrozawiska@gmail.com[3]

PENDAHULUAN

Pasar modal memegang peranan yang sangat fundamental dalam arsitektur ekonomi nasional karena fungsinya sebagai fasilitator yang mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus spending unit) dengan pihak yang membutuhkan pendanaan (deficit spending unit). Pasar modal dapat memberikan fasilitas dalam sarana dan prasarana dalam melakukan jual beli instrumen keuangan dengan waktu jangka panjang (Saputra, 2023). Dalam perspektif manajemen keuangan, pasar modal bukan sekadar tempat terjadinya transaksi efek atau surat berharga, melainkan sebuah institusi strategis yang memungkinkan terjadinya mobilisasi dana masyarakat secara luas untuk dialokasikan ke sektor-sektor produktif. Efektivitas pasar modal dalam mengalokasikan sumber data secara efisien diyakini mampu menurunkan biaya modal bagi perusahaan dan memperluas akses pendanaan yang pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas dan dinamika sistem keuangan secara menyeluruh (Dewi Lubis et al., 2024).

Bagi para pemangku kepentingan (stakeholders) di pasar modal, khususnya para investor, tingkat pengembalian atau *return* saham merupakan variabel utama yang menjadi indikator keberhasilan investasi sekaligus tolak ukur utama dalam menilai kinerja suatu emiten di bursa efek. *Return* saham merupakan total keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor selama periode tertentu, dimana terdiri dari 2 komponen utama yaitu keuntungan modal (*capital gain*) yang berasal dari selisih harga jual dan harga beli, serta dividen yang merupakan pembagian laba perusahaan (Khairul Anam et al., 2021). Secara teoritis, pergerakan *return* saham berkaitan erat dengan kinerja fundamental perusahaan, di mana efisiensi operasional dan profitabilitas yang tercermin dalam laporan keuangan direspons oleh pasar sebagai sinyal mengenai nilai intrinsik perusahaan. Investor menggunakan *return* sebagai dasar evaluasi atas risiko yang mereka ambil, sehingga pemahaman mengenai determinan *return* menjadi krusial bagi manajemen dalam menjaga daya tarik saham perusahaan di pasar sekunder (Daud & Pardomuan Sihombing, 2022).

Salah satu sektor yang memiliki peran signifikan dan memengaruhi dinamika perekonomian di pasar modal Indonesia adalah sektor pertanian, khususnya sub-sektor perkebunan. Sektor ini memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perolehan devisa negara, mengingat posisi Indonesia sebagai produsen *crude palm oil* (CPO) terbesar di dunia dengan pangsa pasar mencapai 85%, serta produsen jagung, kakao dan kopi yang masuk dalam jajaran utama secara global. Namun demikian, kinerja gemilang pada sektor riil yang ditunjukkan oleh tingginya volume ekspor dan kontribusi devisa tersebut sering kali tidak bertransmisi secara linear terhadap kinerja sahamnya di pasar modal, yang mengindikasikan adanya kecendrungan undervaluasi (*undervalued*) oleh pasar terhadap emiten-emiten perkebunan meskipun indikator fundamentalnya menunjukkan tren ekspansif. Sepanjang periode pengamatan tahun 2021-2024, pergerakan indeks harga saham sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia justru menunjukkan tingkat volatilitas yang jauh lebih tinggi dan fluktuatif dibandingkan dengan sektor-sektor industri lainnya, mencerminkan tingginya tingkat ketidakpastian pasar yang dihadapi oleh emiten perkebunan. Ketidaksejalanan antara realitas kinerja operasional di sektor riil dengan kinerja pasar di sektor finansial inilah yang menjadi pijakan akademis utama untuk mengkaji secara lebih komprehensif mengenai faktor-faktor determinan yang memengaruhi *return* sub-sektor perkebunan.

Di dalam perkembangannya, perusahaan sub-sektor perkebunan cenderung mengambil kebijakan ekspansi bisnis yang agresif sehingga berdampak pada peningkatan rasio *leverage* atau rasio utang terhadap ekuitas yang diproksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). Fenomena ini menciptakan dilema bagi manajemen, di satu sisi, utang menawarkan peluang untuk meningkatkan pangsa pasar, namun di sisi lain, pasar yang sensitif terhadap risiko gagal bayar dapat memberikan sanksi berupa penurunan harga saham ketika DER

melebihi ambang batas tertentu. Selain faktor internal tersebut, variabel eksternal seperti inflasi dan harga komoditas global juga memiliki pengaruh krusial. Harga komoditas global mengalami fenomena supersiklus (*supersycle*) dengan volatilitas yang esktrem sepanjang tahun 2021-2024, yang secara langsung memengaruhi nilai penjualan dan arus kas emiten perkebunan. Sementara itu, inflasi domestik yang fluktuatif selama periode yang sama memberikan tekanan pada biaya operasional perusahaan. Ketiadaan model penelitian yang secara simultan mengintegrasikan ketiga penentu utama *leverage*, harga komoditas global, dan inflasi yang menciptakan kesenjangan pemahaman teoritis, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel tersebut secara parsial maupun simultan terhadap *return* saham perusahaan sub-sektor perkebunan.

Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup Teori sinyal (*Signalling Theory*), di mana keputusan *leverage* dipandang sebagai sinyal prospek masa depan perusahaan, serta Teori *Trade-Off* yang menjelaskan penyeimbangan manfaat pajak dari utang terhadap profitabilitas perusahaan berbasis sumber daya alam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai interaksi berbagai variabel tersebut dalam membentuk nilai bagi pemegang saham, serta memberikan kontribusi praktis bagi investor dalam melakukan asesmen risiko dan bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan struktur modal yang optimal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Objek penelitian adalah perusahaan sub-sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2021-2024. Pemilihan sub-sektor perkebunan sebagai objek penelitian didasarkan pada peran strategis sektor ini dalam perekonomian nasional sebagai penyumbang devisa negara melalui ekspor komoditas seperti kelapa sawit, jagung, kakao, dan kopi. Selain itu sub-sektor perkebunan juga memiliki keterkaitan yang erat dengan fluktuasi harga komoditas global dan inflasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub-sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2021-2024 yang berjumlah 34 perusahaan. Dari jumlah tersebut, diambil 22 perusahaan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang mencakup data keuangan perusahaan untuk mengukur DER, harga saham tahunan untuk menghitung *return* saham, data harga komoditas global seperti harga CPO, jagung, kakao dan kopi, serta data inflasi tahun 2021-2024. Seluruh data penelitian diperoleh dari sumber sekunder, yaitu laporan tahunan (*annual report*), serta data pasar saham yang diterbitkan oleh BEI melalui situs resmi www.idx.co.id. Selain itu data variabel eksternal seperti harga komoditas global diperoleh dari *World Bank Commodity Price Data* dan inflasi diperoleh dari website Bank Indonesia (BI).

Penelitian dilaksanakan dari Januari sampai April 2026, yang mencakup tahap pengumpulan data, analisis statistik, dan penulisan laporan hasil penelitian. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0,05.

Hasil analisis dari uji *one sample kolmogorov smirnov test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil analisis dari uji one sampel kolmogorov smirnov test

	Signifikansi	Keterangan

	0,061	Terdistribusi Normal

Sumber data: SPSS versi 20 (data sudah diolah)

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menggunakan *one sample kolmogorov smirnov test* terhadap nilai *unstandardized residual* dari variabel dependen (*leverage,* harga komoditas global, dan inflasi) terhadap variabel independen (*return* saham) dengan jumlah sampel (n) sebanyak 88 pengamatan adalah 0,061. Dengan demikian, data dari penelitian ini terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi 0,061 > 0,05, sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi berganda.

Hasil dari pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Leverage (X1)	.829	1.207	Tidak terjadi multikolinearitas
Harga Komoditas Global (X2)	.838	1.193	Tidak terjadi multikolinearitas
Inflasi (X3)	.988	1.012	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber data: SPSS versi 20 (data sudah diolah)

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel dependen (*leverage,* harga komoditas global, dan inflasi) terhadap variabel independen (*return* saham) yang di indikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Salah satu uji yang digunakan adalah dengan uji glejser dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residunya. Jika nilai signifikansi >0,05, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil analisis dari Uji Heteroskedastisitas Uji Glejser

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Leverage (X1)	.051	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Harga Komoditas Global (X2)	.001	Terjadi heteroskedastisitas
Inflasi (X3)	.218	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber data: SPSS versi 20 (data sudah diolah)

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil uji menunjukkan bahwa harga komoditas global terjadi gejala heteroskedastisitas karena niali signifikansi kecil dari 0,05. Sedangkan nilai signifikansi dari variabel *leverage* dan inflasi besar dari 0,05, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dari kedua variabel tersebut.

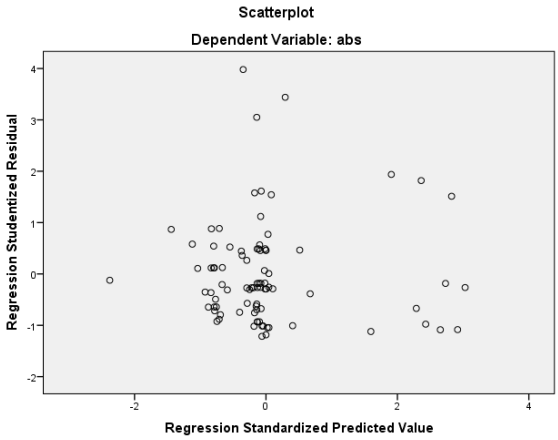

Gambar 6 hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Berdasarkan gambar 6 analisis scatterplot diatas, menunjukkan bahwa data tersebut tersebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi *Return* Saham berdasarkan variabel yang mempengaruhinya, yaitu *Leverage*, Harga Komoditas Global, dan Inflasi.

4. **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu (*error term*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson dengan ketentuan angka Durbin Watson antara -2 sampai dengan 2+ berarti tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Variable	Durbin Watson
Return saham	1.647

Sumber data: SPSS versi 20 (data sudah diolah)

Berdasarkan tabel 7 diatas, nilai Durbin Watson yang dihasilkan yaitu sebesar 1,647. Hal ini berarti nilai DW (1,647) terletak diantara -2 dan +2 (-2 < DW < + 2), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda diterapkan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh antarvariabel. Model regresi yang diestimasi telah melalui tahap uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh model telah memenuhi kriteria asumsi klasik dan dinyatakan layak. Adapun hasil analisis regresi linear berganda diuraikan sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandarized Coefficients		
	B	T	Sig.
(Constant)	3.694	2.559	.012
Leverage (X1)	.097	1.308	.195
Harga Komoditas Global (X2)	.127	2.103	.038
Inflasi (X3)	-2.424	-.157	.875

Sumber data: SPSS versi 20 (data sudah diolah)

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \varepsilon$$

$$Y = 3{,}694 + 0{,}097X1 + 0{,}127X2 + (-2{,}424\,X3) + \varepsilon$$

Berdasarkan data yang telah dianalisis, maka hasil yang diperoleh dari uji regresi linear berganda dijelaskan sebagai berikut:

1) Persamaan regresi linear berganda di atas diketahui mempunyai konstanta sebesar 3,694 (369,4%), menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (*Leverage*, Harga Komoditas Global, dan Inflasi) bernilai nol, maka *Return* saham diperkirakan sebesar 3,694%.
2) Koefisien regresi variabel *Leverage* (X1) sebesar 0,097 (9,7%). Artinya, setiap kenaikan satu satuan rasio *leverage* (misalnya rasio DER meningkat 1 poin), maka akan meningkatkan *return* saham sebesar 0,097 (9,7%) dengan asumsi variabel lain tetap.
3) Koefisien regresi variabel Harga Komoditas Global (X2) sebesar 0,127, artinya setiap kenaikan harga komoditas global sebesar satu satuan akan meningkatkan *return* saham sebesar 0,127 (12,7%) dengan asumsi variabel lain tetap. Dimana hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan harga komoditas global akan meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan perkebunan karena harga produk seperti CPO, Jagung, Kakao, dan Kopi yang dijual tinggi yang pada akhirnya mendorong *return* saham.
4) Koefisien regresi variabel Inflasi (X3) sebesar -2,424 (-2,424%). Menunjukkan hubungan negatif. Artinya, setiap kenaikan inflasi sebesar 1% diperkirakan menurunkan *return* saham sebesar -2,424 poin persentase (-242,4%) dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji Hipotesis

1. Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen; *leverage* (X1), harga komoditas global (X2), dan inflasi (X3) terhadap variabel dependen *return* saham (Y).

Tabel 9. Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	T hitung	t tabel	sig.	Keterangan
Leverage	1.308	1,988	.195	Tidak berpengaruh
Harga Komoditas Global	2.103	1,988	.038	Berpengaruh
Inflasi	-.157	1,988	.875	Tidak berpengaruh

Sumber data: SPSS versi 20 (data sudah diolah)

Berdasarkan tabel 9 diatas, dapat disimpulkan bahwa:

a. H_0 diterima H_a ditolak, variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
b. H_a diterima H_0 ditolak, variabel harga komoditas global berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
c. H_0 diterima H_a ditolak,variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2. Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel atau tidak. Jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa dalam model

regresi tersebut variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji F (Simultan)

F hitung	F tabel	Sig.	Keterangan
1.560	2,713	.205	Tidak berpengaruh

Sumber data: SPSS versi 20 (data sudah diolah)

PEMBAHASAN

1. ***Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sub-sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.**

   Leverage tidak mempengaruhi *return* saham perusahaan sub-sektor perkebunan tahun 2021-2024. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0,195 yang nilainya lebih tinggi dari 0,05 yang menandakan penggunaan utang dianggap sebagai hal yang wajar untuk membiayai operasional dan ekspensi kebun, sehingga pasar tidak merespon negatif perusahaan dengan *leverage* tinggi selama perusahaan mampu menjaga arus kas operasionalnya.Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum & Citradika, 2024), yang menemukan bahwa hutang yang dimiliki oleh perusahaan sektor perbankan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan random-effect model, *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return*. Hal ini menunjukkan kemungkinan ada indikator kinerja keuangan lain yang menjadi bahan pertimbangan investor untuk membeli atau menjual saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Yusrizal et al., 2021), yang menemukan bahwa *Leverage* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham dengan alasan bahwa investor belum sepenuhnya memanfaatkan informasi yang ada pada laporan keuangan dalam melakukan keputusan investasi. Jika di kaitkan dengan *signalling theory* yang menekankan kepada pentingnya informasi yang di keluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, dalam penelitian ini terkait dengan DER belum memberikan signal bagi investor dalam melakukan keputusan.

2. **Harga komoditas global berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sub-sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.**

   Harga komoditas global mempengaruhi *return* saham perusahaan sub-sektor perkebunan tahun 2021-2024. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0,038 yang nilainya lebih rendah dari 0,05 yang menandakan setiap kenaikan harga komoditas global akan meningkatkan *return* saham perusahaan sub-sektor perkebunan. Dengan demikian, investor yang ingin berinvestasi di saham sektor perkebunan sebaliknya memantau pergerakan harga komoditas global (seperti CPO, Jagung, Kakao, dan Kopi) sebagai indikator utama pergerakan *return* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Widya Putri, Andewi Rokhmawati, 2022) yang menemukan bahwa harga komoditas global yang diukur dengan CPO berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Dimana semakin tinggi harga CPO maka semakin tinggi pula profit yang didapatkan perusahaan, profit yang tinggi

menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham dan *return* saham.

3. **Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sub-sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.**

   Inflasi tidak mempengaruhi *return* saham perusahaan sub-sektor perkebunan tahun 2021-2024. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0,875 yang nilainya lebih tinggi dari 0,05 yang menandakan Selama periode penelitian 2021-2024, inflasi bukanlah faktor yang cukup kuat mempengaruh *return* saham perusahaan sub-sektor perkebunan. Karena: Rentang inflasi selama periode penelitian relatif moderat (1,57% - 5,51% dengan rata-rata 2,89%) dan masih dalam batas wajar, pengaruh inflasi yang mungkin tertunda sehingga tidak tertangkap dalam model tahunan/kuartalan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Aquino & Utari, 2021), bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Diketahui bahwa *return* saham tidak dipengaruhi oleh besar atau kecilnya tingkat inflasi.

4. **Pengaruh *Leverage*, Harga Komoditas Global, dan Inflasi terhadap *Return* saham secara simultan**

   Leverage, harga komoditas global, dan inflasi serta *return* saham perusahaan sub-sektor perkebunan tahun 2021-2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai R Square (pada tabel model *summary* sebelumnya) yang hanya sebesar 0,019 yang berarti hanya 1,9% variasi *return* saham dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sisanya 98,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sub-sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024, sedangkan harga komoditas global berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham sehingga kenaikan harga komoditas global akan meningkatkan *return* saham perusahaan sub-sektor perkebunan. Sementara itu, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham karena selama periode penelitian 2021-2024 tingkat inflasi relatif moderat dan masih dalam batas wajar. Secara bersama-sama, *leverage*, harga komoditas global, dan inflasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, dengan nilai R Square hanya 1,9% yang mengindikasikan bahwa *return* saham perusahaan sub-sektor perkebunan lebih banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Referensi:

Aquino, A., & Utari, E. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Syariah Yang Terdaftar Di Bursa. *Jurnal Daya Saing*, *7*(1), 1–11.

Daud, I., & Pardomuan Sihombing. (2022). Analisis Determinan Pengaruh Makroekonomi Terhadap Return Saham Bank Buku 4 Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Social Research*, *1*(5), 352–362. https://doi.org/10.55324/josr.v1i5.100

Dewi Lubis, P. K., Br Silalahi, H. H., Fitria Sinaga, A., Nidia Sapma, P., & Sitio, V. (2024). Pasar Modal Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Di Indonesia. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, *5*(1), 196–214. https://doi.org/10.56696/jaka.v5i1.10755

Khairul Anam, Mursidah Nurfadillah, & Fenty Fauziah. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham PerusahaanProperti Dan Real Estate Indonesia. *Jurnal Daya Saing*, *07*(3).

Ningrum, E. V., & Citradika, D. P. (2024). *Pengaruh Leverage terhadap Return Saham dan Peranan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderasi*. *5*, 45–53.

Saputra, A. (2023). *Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2019-2021*. *3*, 1486–1498.

Widya Putri, Andewi Rokhmawati, F. (2022). Pengaruh Harga Cpo (Crude Palm Oil), Pertumbuhan Penjualan, Dan Sensitivitas Kurs Terhadap Return Saham Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021). *Job Feb*, *8*, 1–15.

Yusrizal, Y., Sitompul, S. S., & Rahwana, N. (2021). Pengaruh Inflasi, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Likuiditas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal BANSI - Jurnal Bisnis Manajemen Akutansi*, *1*(1), 14–27. https://doi.org/10.58794/bns.v1i1.33